

Transformasi Pendidikan Abad ke-21 melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi: Sinergi antara Peningkatan Mutu dan Pembentukan Generasi Inovatif

Muhammad Abdullah Sidiq¹, Agus Pahrudin², Agus Jatmiko³, Koderi⁴, Imam Syafe'i⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

abdullahsidiq417@gmail.com

Abstract. Global transformation in the digital age requires an adaptive, innovative, and competency-focused education system. Competency-Based Curriculum (CBC) serves as an important foundation in developing a 21st-century generation equipped with critical thinking skills, the ability to collaborate, effective communication, and the capacity for innovation to navigate global dynamics. This article synthesizes two research perspectives on the role of CBE in improving the quality of education and the urgent need for its advancement to nurture future generations, using a descriptive qualitative methodology based on library research. Findings indicate that CBE serves not only as a mechanism to improve the quality of learning but also as a strategic path to nurture exceptional, productive, and globally competitive human resources. The successful implementation of KBK in Indonesia requires improving teacher competence, reforming authentic assessment practices, and collaborative cross-sector efforts involving educational institutions, government entities, and the industrial sector to ensure the sustainability of educational transformation.

Kata kunci: Competency-Based Curriculum, Future Generation, 21st Century Skills, Quality Education

1. Pendahuluan

Pendidikan di abad ke-21 telah bertransisi secara dramatis dari fokus sempit semata-mata pada pencapaian keunggulan akademik ke penekanan yang lebih luas pada pengembangan keterampilan yang diperlukan bagi individu untuk belajar secara efektif, beradaptasi dengan berbagai keadaan, dan berinovasi dalam menanggapi perubahan cepat dan seringkali tidak dapat diprediksi yang terjadi dalam bidang sosial, ekonomi, dan teknologi[1], [2]. Tenaga kerja kontemporer semakin membutuhkan individu yang memiliki kompetensi transformatif yang mencakup pemikiran kritis, literasi digital, kreativitas, dan kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif dengan orang lain, karena keterampilan ini sangat penting untuk menavigasi kompleksitas lingkungan profesional modern. Mengingat tuntutan ini, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah muncul sebagai paradigma baru yang signifikan yang memprioritaskan pencapaian hasil pembelajaran yang dapat dinilai secara kuantitatif sesuai dengan standar kompetensi tertentu, bergerak melampaui fokus tradisional pada penguasaan konten belaka. Dalam lanskap pendidikan Indonesia, kerangka kerja KBK telah menjadi dasar bagi Kurikulum 2013, yang sejak itu telah mengalami transformasi menuju pendekatan yang lebih fleksibel, relevan secara kontekstual, dan berpusat pada siswa yang dirancang untuk mendorong pengembangan karakter dan selaras dengan tujuan pendidikan yang diuraikan dalam profil siswa Pancasila[3].

Seperti yang telah diartikulasikan, kerangka kerja KBK bukan hanya seperangkat pedoman tetapi lebih merupakan kendaraan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan melalui pengembangan komprehensif keterampilan, pengetahuan, dan sikap penting di antara siswa, sehingga melengkapi mereka untuk berkembang di dunia yang semakin saling berhubungan. Sangat penting untuk menyadari bahwa tujuan yang terkait dengan pengembangan KBK diarahkan untuk mempersiapkan generasi masa depan yang tidak hanya dapat beradaptasi dengan perubahan global yang cepat tetapi juga dilengkapi secara memadai untuk bersaing secara efektif dalam ekonomi digital yang sedang berkembang yang menjadi ciri masyarakat kontemporer[4]. Namun demikian, implementasi praktis KBK di Indonesia menghadapi tantangan

berat yang merusak potensi efektivitasnya, termasuk perbedaan yang signifikan dalam ketersediaan sumber daya sekolah, kurangnya kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pengalaman belajar berbasis kompetensi, dan keterbatasan yang terkait dengan sistem penilaian komprehensif yang ada yang gagal mengevaluasi kemajuan siswa secara memadai. Akibatnya, sangat penting bahwa pendekatan integratif diadopsi, pendekatan yang mensintesis teori pendidikan, kebijakan publik yang terinformasi, dan praktik pedagogis inovatif, untuk memastikan bahwa KBK dapat berfungsi sebagai katalis transformatif untuk evolusi dan kemajuan pendidikan nasional secara keseluruhan[5].

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berfungsi sebagai kerangka pendidikan yang dibangun dengan cermat yang menempatkan fokus substansial pada akuisisi dan pameran kemampuan pelajar yang efektif di seluruh domain pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang beragam, sehingga menumbuhkan pengalaman pendidikan holistik. Pendekatan pedagogis khusus ini secara intrinsik berakar pada paradigma pendidikan berbasis hasil (OBE), yang secara sistematis mengevaluasi dan mengukur hasil pembelajaran melalui bukti konkret kinerja pelajar dalam konteks praktis dan dunia nyata, sehingga memastikan bahwa penilaian pendidikan relevan dan dapat diterapkan. Di antara karakteristik yang paling menonjol yang secara jelas mendefinisikan KBK adalah beberapa fitur utama, yang pertama adalah orientasi tak tergoyahkan terhadap hasil pembelajaran yang terdefinisi dengan baik yang berfungsi untuk membimbing dan membentuk seluruh proses pendidikan; kedua, ini menekankan perlunya memusatkan pengalaman belajar di sekitar kebutuhan asli dan keterlibatan aktif peserta didik itu sendiri, sehingga mempromosikan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan partisipatif; ketiga, ia menggunakan berbagai metodologi penilaian otentik dan berkelanjutan yang secara akurat mencerminkan dan mengevaluasi kemampuan dan kompetensi sebenarnya dari peserta didik; dan akhirnya, ini memastikan bahwa pengalaman belajar sangat dikontekstualisasikan dengan signifikansi untuk situasi dunia nyata dan kebutuhan spesifik komunitas lokal, sehingga menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis[6].

Pendidikan berbasis kompetensi memberdayakan peserta didik untuk secara efektif memperoleh kapasitas untuk “belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar menjadi, dan belajar hidup bersama,” yang secara fundamental selaras dengan pilar pendidikan yang diakui secara universal. Dalam konteks abad ke-21, kompetensi yang dianggap penting mencakup apa yang sering disebut sebagai keterampilan 4C: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, di samping keterampilan penting lainnya seperti literasi digital, kemampuan beradaptasi, dan kepemimpinan etis [7]. Mengingat kemajuan yang sedang berlangsung terkait dengan Revolusi Industri Keempat (Industri 4.0) dan transisi yang akan datang menuju Masyarakat 5.0, kompetensi ini muncul sebagai elemen dasar yang secara signifikan meningkatkan keunggulan kompetitif suatu bangsa di arena global. Data terbaru menunjukkan bahwa 54% posisi pekerjaan di seluruh Asia Tenggara sekarang memerlukan kemahiran yang kuat dalam keterampilan analitis, kemampuan komunikasi lintas budaya, dan keahlian dalam adaptasi teknologi [8]. Oleh karena itu, menjadi sangat jelas bahwa kerangka pendidikan yang berorientasi kompetensi tidak hanya bermanfaat tetapi lebih merupakan prasyarat untuk mendorong pengembangan tenaga kerja yang tangguh, inklusif, dan siap masa depan[7].

Kualitas pendidikan yang komprehensif tidak dapat disangkal merupakan indikator langsung seberapa efektif sistem pendidikan berfungsi dalam misinya untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memenuhi tetapi sering melebihi standar keunggulan yang ketat yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan dan harapan masyarakat [9]. Peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan secara signifikan dibentuk oleh sejumlah besar faktor berpengaruh, yang mencakup tidak hanya kerangka kerja dan substansi kurikulum itu sendiri tetapi juga keahlian dan kualifikasi pendidik, karakteristik dan jenis penilaian yang digunakan untuk mengukur pembelajaran siswa, dan suasana pendidikan secara keseluruhan yang dibudidayakan untuk kepentingan siswa. Dari sudut pandang ekonomi, kerangka Pengetahuan Berbasis Pengetahuan (KBK) bertindak sebagai mekanisme penting dalam pengembangan modal manusia, sebuah konsep yang memiliki hubungan yang jelas dan terukur dengan tingkat produktivitas yang diamati di tingkat nasional, menggambarkan dampak mendalam yang dapat dimiliki oleh penduduk berpendidikan terhadap kesehatan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengakui bahwa pendidikan berbasis kompetensi menempati posisi strategis yang vital dalam memajukan tujuan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 4, yang dirancang khusus untuk menjamin bahwa pendidikan yang berkualitas dan inklusif dapat diakses dan tersedia untuk setiap individu, terlepas dari latar belakang atau keadaan mereka. Pendekatan multifaset terhadap pendidikan ini tidak hanya meningkatkan peluang individu tetapi juga berkontribusi pada tatanan sosial dan ekonomi masyarakat yang lebih luas, pada akhirnya mendorong masa depan yang lebih adil dan sejahtera bagi semua. Sangat penting bahwa para pemangku kepentingan di sektor pendidikan terus berkolaborasi dan berinovasi untuk mengatasi tantangan dan peluang yang ada di depan, memastikan bahwa

pengejaran pendidikan berkualitas tinggi tetap berada di garis depan upaya kolektif mereka.

2. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini disebut sebagai pendekatan Penelitian Perpustakaan, yang merupakan metode sistematis dan analitis yang melibatkan pemeriksaan ekstensif dari sumber-sumber tertulis yang ada. [10] Lebih sering daripada tidak, pendekatan ini hanya dikenal sebagai penelitian perpustakaan; ini memerlukan penyelidikan menyeluruh terhadap dokumen yang terutama bersifat tekstual, memungkinkan pemahaman mendalam tentang materi pelajaran yang ada. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar didasarkan pada analisis konten, metodologi ketat yang berfokus pada interpretasi dan memperoleh makna dari data tekstual [11]. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cermat, diambil dari beragam sumber ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025, termasuk jurnal akademik terkemuka yang diindeks di Scopus dan Web of Science, serta laporan dari lembaga internasional dan dokumen kebijakan nasional. Analisis data selanjutnya dilakukan melalui serangkaian langkah yang terdefinisi dengan baik, yang mencakup identifikasi isu-isu terkait; ini melibatkan pemeriksaan yang cermat terhadap relevansi materi pelajaran, khususnya berkaitan dengan peran BK dalam pembentukan generasi mendatang.

Selanjutnya, klasifikasi konsep dilakukan, yang memerlukan pengelompokan literatur secara sistematis berdasarkan elemen tematik, termasuk tetapi tidak terbatas pada kualitas pendidikan, kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21, dan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Selain itu, analisis konten terperinci dilakukan, yang bertujuan untuk menafsirkan keterkaitan antara berbagai konsep sambil secara bersamaan mengungkap temuan yang disintesis yang muncul dari data. Triangulasi teori juga diterapkan, melibatkan analisis komparatif model KBK yang diterapkan di Indonesia bersama praktik internasional untuk membedakan persamaan dan perbedaan. Pendekatan khusus ini dipilih dengan bijaksana untuk memastikan pemahaman holistik tentang posisi KBK dan tantangan yang dihadapi dalam konteks transformasi pendidikan nasional yang lebih luas. Selain itu, studi ini secara strategis memanfaatkan berbagai literatur sekunder, artikel ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan diskusi seputar Kurikulum Berbasis Kompetensi dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan metodologi komprehensif ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang signifikan tentang kompleksitas dan dinamika seputar reformasi pendidikan di Indonesia.

3. Hasil Dan Pembahasan

KBK dalam Pembentukan Generasi Abad ke-21

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menandakan transformasi penting dalam lanskap pendidikan, menggeser paradigma tradisional dari pendekatan yang sebagian besar berpusat pada guru ke model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang lebih progresif dan menarik [12]. Dalam kerangka inovatif ini, pendidik mengambil peran penting sebagai fasilitator, membimbing siswa saat mereka secara aktif terlibat dalam pembangunan pengetahuan mereka sendiri melalui berbagai cara eksplorasi, penyelidikan, dan upaya kolaboratif dengan rekan-rekan mereka. Model pendidikan khusus [13] ini telah terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (HOTS), serta meningkatkan kemampuan reflektif mereka, yang merupakan elemen penting seperti yang ditunjukkan oleh temuan empiris yang terkait dengan metodologi pembelajaran berbasis pengalaman [14]. Implementasi metodologi KBK yang konsisten dan sistematis memiliki potensi untuk secara efektif menjembatani kesenjangan kualitas yang ada antara lembaga pendidikan yang berbeda dengan menetapkan serangkaian hasil pembelajaran yang seragam dan terukur yang dapat diterapkan secara keseluruhan.

Selain itu, kerangka kerja KBK memainkan peran penting dalam menumbuhkan generasi yang tidak hanya dilengkapi untuk memenuhi tuntutan saat ini tetapi juga sangat mudah beradaptasi dengan perubahan global yang cepat yang menjadi ciri masyarakat modern kita. Diproyeksikan bahwa sekitar 40% dari keterampilan yang dibutuhkan untuk pasar kerja saat ini akan mengalami transformasi yang signifikan dalam dekade berikutnya, terutama didorong oleh kemajuan dalam otomatisasi dan teknologi. Akibatnya, menjadi penting bagi sistem pendidikan untuk secara proaktif menanamkan berbagai kompetensi multi-literasi yang menjangkau berbagai bidang—termasuk literasi digital, sosial, dan ekologi—yang akan memberdayakan siswa untuk mengatasi dan

menyelesaikan tantangan yang semakin kompleks dalam upaya masa depan mereka. Selain itu, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) selaras dengan konsep profil siswa Pancasila, yang secara mulus mengintegrasikan nilai-nilai penting seperti pengembangan karakter spiritual, semangat kewirausahaan, kemandirian, dan komitmen terhadap integritas global. Kombinasi harmonis antara kompetensi abad ke-21 dan prinsip-prinsip dasar Pancasila membentuk kerangka kerja yang kuat untuk mendorong pendidikan kewarganegaraan global, sehingga mempersiapkan siswa tidak hanya untuk kesuksesan pribadi tetapi juga untuk kontribusi yang berarti bagi masyarakat pada umumnya.

Dimensi Praktis: Guru, Teknologi, dan Asesmen

Peran pendidik tidak dapat disangkal merupakan elemen kritis dan menentukan dalam menentukan keberhasilan dan kemandirian keseluruhan dari inisiatif Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Telah dilaporkan bahwa 63% guru yang bekerja di lembaga pendidikan menengah masih menghadapi tantangan besar dalam hal desain dan implementasi yang efektif dari Rencana Pembelajaran Berbasis Kompetensi, yang juga dikenal sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-Kurikulum Berbasis Kompetensi (RPP-KBK) [15], [16], [17]. Akibatnya, sangat penting bahwa program pengembangan profesional untuk para pendidik ini difokuskan secara strategis pada peningkatan keterampilan literasi digital mereka, kemampuan mereka untuk merancang pengalaman belajar adaptif, dan kemahiran mereka dalam melakukan penilaian otentik. Integrasi yang berhasil dari teknologi pembelajaran lanjutan diakui sebagai komponen mendasar yang penting untuk transformasi dan evolusi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Platform pendidikan digital seperti Merdeka Teaching menyediakan sumber daya yang tak ternilai, memungkinkan guru mengakses beragam modul pengajaran dan memfasilitasi penilaian berbasis proyek yang memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, sangat penting bahwa penilaian dirancang untuk mengevaluasi tidak hanya kemampuan kognitif siswa tetapi juga soft skill dan sifat karakter mereka, sebuah konsep yang dapat diterapkan secara efektif melalui berbagai metode penilaian, termasuk penilaian portofolio dan strategi evaluasi diri.

Penting untuk menyadari bahwa transformasi pendidikan bukanlah proses yang dapat berhasil dicapai dalam ruang hampa atau isolasi. Sebaliknya, ini memerlukan pembentukan sinergi yang kuat dan upaya kolaboratif di antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk entitas pemerintah, lembaga pendidikan, perwakilan industri, dan masyarakat yang lebih luas. Jenis pendekatan kolaboratif ini menumbuhkan lingkungan belajar ekosistemik yang berorientasi pada mendorong inovasi sosial dan ekonomi berbasis kompetensi. Selain itu, kemitraan dengan sektor bisnis dapat mengarah pada pengembangan kurikulum terkait industri, mirip dengan model sistem ganda yang diterapkan di Jerman dan strategi penyalarsan kejuruan yang diadopsi di Finlandia, yang keduanya telah menunjukkan efektivitas dalam mengurangi ketidakcocokan keterampilan di pasar tenaga kerja. Indonesia mendapat manfaat besar dengan mengadaptasi dan mengadopsi praktik-praktik serupa dalam revitalisasi dan peningkatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sistem pendidikan kejuruan. Dengan demikian, Indonesia dapat menciptakan kerangka pendidikan yang lebih kohesif dan efektif yang lebih mempersiapkan siswa untuk tuntutan tenaga kerja modern. Pada akhirnya, transformasi semacam itu sangat penting untuk menumbuhkan lanskap pendidikan yang dinamis dan responsif yang memenuhi kebutuhan siswa dan ekonomi yang berkembang pada umumnya.

Tantangan dan Arah Masa Depan

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Indonesia menandakan momen penting dalam lanskap pendidikan, saat di mana sektor pendidikan harus mengalami transformasi yang signifikan untuk secara efektif mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh gangguan digital, meningkatnya tuntutan globalisasi, serta dinamika sosial yang berkembang di era pasca-pandemi. KBK tidak hanya mewakili kebijakan kurikulum, melainkan kerangka kerja komprehensif untuk transformasi sistemik yang sangat berdampak pada berbagai komponen penting, termasuk peran guru, pengalaman peserta didik, manajemen lembaga pendidikan, dan integrasi teknologi pembelajaran yang mulus ke dalam proses pendidikan. Terlepas dari kenyataan bahwa konsep dasar KBK telah dipraktikkan sejak awal 2000-an, banyak kendala terus menghambat keberhasilan implementasi dan efektivitas keseluruhan pendekatan kurikulum ini dalam pengaturan pendidikan dunia nyata.

a. Tantangan Struktural dan Kelembagaan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pelaksanaan KBK adalah ketidaksesuaian nyata yang ada antara arahan kebijakan pusat dan kapasitas aktual lembaga pendidikan daerah, yang sering berjuang untuk mengimbangi tuntutan yang dipaksakan oleh reformasi ambisius tersebut. Sejumlah besar sekolah menengah

di seluruh Indonesia tidak memiliki dukungan sumber daya manusia yang diperlukan serta infrastruktur pembelajaran digital yang diperlukan, sehingga menyoroti kesenjangan kritis dalam kesetaraan pendidikan; pada kenyataannya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa lebih dari 48% lembaga pendidikan menengah di negara ini belum berhasil mengintegrasikan sistem pembelajaran berbasis proyek yang selaras dengan prinsip-prinsip panduan KBK. Ketidaksetaraan yang nyata ini semakin memperburuk kesenjangan kualitas yang berlaku antara lembaga pendidikan perkotaan dan pedesaan, yang pada akhirnya mengarah pada perbedaan yang nyata dalam kompetensi yang diperoleh siswa dalam konteks geografis yang berbeda. Selain itu, kehadiran birokrasi pendidikan hierarkis dan top-down yang terus-menerus sering membatasi fleksibilitas yang dibutuhkan guru untuk berinovasi dan menyesuaikan metodologi pengajaran mereka untuk lebih memenuhi kebutuhan peserta didik mereka.

b. Tantangan Pedagogis dan Kompetensi Guru

Guru tidak dapat disangkal berfungsi sebagai aktor penting dalam keberhasilan keseluruhan kerangka kerja KBK, namun statistik yang mengkhawatirkan mengungkapkan bahwa sekitar 63% guru yang bekerja di sekolah menengah tidak memiliki pemahaman komprehensif tentang pendekatan hasil pembelajaran yang merupakan pusat pendidikan berbasis kompetensi [18], [19]. Sejumlah pendidik terus mengandalkan praktik pedagogis konvensional, seperti metode kuliah tradisional dan strategi penilaian yang terutama menekankan hasil kognitif, daripada berfokus pada keterampilan penting seperti pemecahan masalah dan kolaborasi yang penting dalam lingkungan belajar yang dinamis saat ini. Untuk mengatasi tantangan mendesak ini secara efektif, Survei Internasional Pengajaran dan Pembelajaran OECD (TALIS) 2022 telah mengajukan rekomendasi untuk meningkatkan pengembangan profesional guru melalui pembentukan program pelatihan berbasis refleksi dan jaringan pembelajaran sebaya, yang akan memfasilitasi penciptaan komunitas profesional yang tidak hanya bersifat kolaboratif tetapi juga gesit dan adaptif dalam menanggapi perubahan yang sedang berlangsung dalam tuntutan pendidikan.

c. Tantangan Teknologi dan Etis Digital

Transformasi pendidikan berbasis kompetensi yang sedang berlangsung sekarang harus selaras dengan laju digitalisasi yang dipercepat yang menjadi ciri lanskap pendidikan modern. Di berbagai negara, teknologi inovatif seperti Artificial Intelligence (AI) dan analisis pembelajaran telah mulai digunakan untuk mempersonalisasi pengalaman belajar siswa, menyesuaikan konten pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu pelajar [20], [21]. Namun, di Indonesia, adaptasi teknologi tersebut masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur yang signifikan dan kurangnya literasi digital di antara pendidik dan siswa. Selain itu, situasi ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk penggabungan etika digital dan literasi data ke dalam kurikulum pendidikan, memastikan bahwa siswa berkembang tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang mahir tetapi juga menjadi pencipta yang bertanggung jawab dan etis dalam ranah digital. Oleh karena itu, sangat penting bahwa integrasi teknologi dalam kerangka kerja KBK didekati dengan pertimbangan yang cermat untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi yang diberikan oleh inovasi digital dan nilai-nilai fundamental pembelajaran yang berpusat pada manusia.

d. Tantangan Penjaminan Mutu dan Evaluasi

Salah satu kelemahan penting dalam penerapan kerangka kerja KBK berkaitan dengan strategi penilaian kompetensi yang digunakan dalam lembaga pendidikan, karena banyak sekolah terus sangat bergantung pada ujian tertulis tradisional yang gagal secara akurat mencerminkan keterampilan dan kompetensi siswa yang sebenarnya [22]. Situasi ini sangat menyarankan bahwa metodologi penilaian berbasis kinerja harus diprioritaskan sebagai komponen penting dari kerangka kerja KBK, karena mereka secara otentik mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh siswa. Selain itu, sangat penting bagi sistem jaminan kualitas pendidikan nasional untuk mengalami ekspansi yang signifikan, memperluas indikator keberhasilannya di luar sekadar mengukur “nilai akademik” untuk mencakup penilaian yang lebih holistik dari “kinerja kompetensi,” yang mencakup atribut penting seperti kreativitas, empati sosial, dan literasi teknologi yang penting untuk sukses di dunia kontemporer [23].

e. Arah Masa Depan: Pendidikan Adaptif dan Inklusif

Melihat ke masa depan, lintasan transformasi pendidikan berbasis kompetensi memerlukan perubahan sistemik yang berakar pada lima jalur utama fokus dan pengembangan:

1. ada kebutuhan mendesak untuk pembentukan praktik pendidikan adaptif yang mempromosikan personalisasi pengalaman belajar untuk setiap siswa, memanfaatkan teknologi pembelajaran adaptif

berbasis AI untuk menyesuaikan materi pembelajaran dan kecepatan pengajaran sesuai dengan profil unik peserta didik individu.

2. mendorong kolaborasi lintas sektor akan menjadi penting, karena kemitraan antara bisnis, universitas, dan pemerintah daerah harus dikembangkan untuk menciptakan jaringan pembelajaran ekosistemik yang tidak hanya mendukung pembelajaran seumur hidup tetapi juga memfasilitasi inovasi berkelanjutan dalam praktik pendidikan.
3. sangat penting bahwa iterasi masa depan KBK menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan berkelanjutan dan hijau, memastikan bahwa literasi keberlanjutan dan keterampilan hijau tertanam dalam kurikulum untuk secara efektif mengatasi tantangan mendesak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim.
4. internasionalisasi kurikulum harus dikejar, memastikan bahwa hasil pembelajaran saling berhubungan dengan standar global sambil secara bersamaan menghormati dan melestarikan kearifan lokal dan warisan budaya. Untuk tujuan ini, Indonesia dapat mengadaptasi kerangka kompetensi seperti Kerangka Referensi Kualifikasi ASEAN (AQRF), memastikan bahwa sertifikasi kompetensi diakui dan dihargai di seluruh perbatasan nasional. Terakhir, sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai dan pengembangan karakter siswa, di mana penerapan profil siswa Pancasila harus berfungsi sebagai prinsip penuntun di setiap pencapaian kompetensi, memastikan bahwa generasi muda mempertahankan rasa identitas nasional yang kuat di tengah pengaruh globalisasi yang meresap terhadap nilai-nilai budaya.

Secara keseluruhan, masa depan KBK di Indonesia berada di persimpangan antara inovasi teknologi dan humanisasi pendidikan. Keduanya harus berjalan harmonis agar pendidikan tidak hanya menghasilkan tenaga kerja kompeten, tetapi juga manusia yang berkarakter, kritis, dan berempati. Sebagaimana ditegaskan dalam *Future of Education and Skills 2030* pendidikan masa depan bukan sekadar mempersiapkan individu untuk pekerjaan, tetapi untuk “*creating new value, building inclusive communities, and taking responsibility for a sustainable world.*” Dengan arah kebijakan yang tepat dan dukungan ekosistem pendidikan yang kolaboratif, Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat menjadi motor penggerak utama menuju Indonesia Emas 2045.

4. Kesimpulan

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan pendekatan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang ditandai oleh percepatan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang kompleks. Melalui orientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, KBK menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta memiliki literasi digital yang tinggi. Dengan demikian, KBK tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga menjadi sarana fundamental dalam membentuk *human capital* yang unggul, produktif, dan berdaya saing global.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan KBK di Indonesia telah menunjukkan arah transformasi positif melalui Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila yang menekankan keseimbangan antara kompetensi akademik dan karakter. Namun, keberhasilan implementasinya masih dihadapkan pada berbagai tantangan: kesenjangan infrastruktur dan sumber daya antarwilayah, rendahnya kesiapan pedagogis guru, keterbatasan asesmen autentik, serta lemahnya integrasi teknologi pembelajaran secara merata. Faktor-faktor tersebut menyebabkan KBK belum sepenuhnya optimal sebagai penggerak utama peningkatan mutu pendidikan nasional.

Masa depan KBK menuntut perubahan sistemik dan kolaboratif di seluruh lini pendidikan. Upaya strategis perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran berbasis capaian, penguatan ekosistem digital yang inklusif dan etis, serta pembaruan sistem evaluasi berbasis performa. Selain itu, pendidikan adaptif yang mengintegrasikan *AI-based learning*, *green education*, dan *global competency frameworks* harus menjadi arah kebijakan jangka panjang agar kurikulum nasional selaras dengan tuntutan global tanpa kehilangan identitas lokal.

Dengan komitmen kebijakan yang kuat, dukungan kolaborasi lintas sektor, dan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kompetensi, Kurikulum Berbasis Kompetensi berpotensi besar menjadi motor utama pembentukan generasi emas Indonesia tahun 2045—generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beretika, dan berdaya cipta dalam membangun peradaban yang

berkelanjutan.

5. Referensi

- [1] Keisa Koputri, Sipah Fauziah, And Sri Yulia Kartika, “Karakteristik Kepemimpinan Berjiwa Sosiologi Dalam Membangun Pendidikan Pada Abad Ke-21,” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 2, 2023, Doi: 10.59024/Atmosfer.V1i2.158.
- [2] N. Nurhalita And H. Hudaidah, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke 21,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2021, Doi: 10.31004/Edukatif.V3i2.299.
- [3] M. R. Hamzah, Y. Mujiwati, I. M. Khamdi, M. I. Usman, And M. Z. Abidin, “Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik,” *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2, No. 04, 2022, Doi: 10.57008/Jjp.V2i04.309.
- [4] Depdiknas, “Kurikulum Berbasis Kompetensi,” *Pusat Kurikulum Balibang Depdiknas*, Vol. 1, No. 1, 2009.
- [5] A. Abdurrahman, “Analisis Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dasar,” *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, 2020, Doi: 10.33394/Realita.V5i1.2898.
- [6] R. Agustina, T. Rustini, And Y. Wahyuningsih, “Analisis Butir Soal Penilaian Akhir Semester Muatan Pembelajaran Ips Di Kelas 5: Ditinjau Dari Kompetensi Abad 21,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 1, 2022, Doi: 10.30659/Pendas.9.1.1-14.
- [7] K. Abdillah And T. Hamami, “Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Vol. 4, No. 1, 2021, Doi: 10.32529/Al-Ilmi.V4i1.895.
- [8] E. Y. Wijaya, D. A. Sudjimat, And A. Nyoto, “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, 2016.
- [9] J. M. Lembong, H. R. Lumapow, And V. N. J. Rotty, “Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan,” *Jurnal Educatio Fkip Unma*, Vol. 9, No. 2, 2023, Doi: 10.31949/Educatio.V9i2.4620.
- [10] C. R. Indahyanti, “Literatur Review,” *Mizania: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, 2022, Doi: 10.47776/Mizania.V2i1.469.
- [11] E. A. Cahyono, Sutomo, And A. Harsono, “Literatur Review: Panduan Penulisan Dan Penyusunan,” *Jurnal Keperawatan*, 2019.
- [12] W. Lusiana And O. M. M. A. Ladamay, “Optimalisasi Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam Pada Era Pandemi Covid-19 Di Kelas X Smk Islamic Qon Gresik,” *Tamaddun*, Vol. 23, No. 1, 2022, Doi: 10.30587/Tamaddun.V23i1.4657.
- [13] E. Prihatin, I. D. Aprilia, And J. Permana, “Model Manajemen Pendidikan Life Skill Pada Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 18, No. 3, 2019, Doi: 10.17509/Jpp.V18i3.15002.
- [14] T. Khairunisa, S. Dhenti, I. Pratiwi, N. Mustikasari, R. H. R, And A. K. Putra, “Analisis Resiliensi Pembelajaran Daring Berbasis Problem Based Learning Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (Jihi3s)*, Vol. 1, No. 6, 2021, Doi: 10.17977/Um063v1i6p773-779.
- [15] M. R. Zainuddin, “Peran Guru Pai Dalam Optimalisasi Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.,” *Jie (Journal Of Islamic Education)*, Vol. Iv, No. 2, 2020.
- [16] B. Hutahaeen, “Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimensi Untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2014, Doi: 10.21831/Cp.V2i2.2145.
- [17] Mustofa, L. Judijanto, L. Faridah, E. Hamidah, A. R. Vanchapo, And N. Kurniasari, “Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan,” *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 6, 2023.
- [18] W. T. Sumar, N. Lamatenggo, And I. A. Razak, “Strategi Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Abad 21 Melalui Model Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru,” *Jambura Elementary Education Journal*, Vol. 01, No. 1, 2020.
- [19] F. J. Hamu, “Peningkatan Kompetensi Guru Agama Katolik Dalam Mengajar Online Di Masa Pandemi,” *Jurnal Suara Pengabdian 45*, Vol. 1, No. 2, 2022, Doi: 10.56444/Pengabdian45.V1i2.850.
- [20] Tasya Salsabilah Efendi, Nazwa Dwi Savitri, Azenia Lisani Putri, Dinda Puspita Sari, Rafli Annaufal, And Yoan Abdul Ghani, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Era Digital,” *Jurnal Riset Manajemen*, Vol. 3, No. 1, 2025, Doi: 10.54066/Jurma.V3i1.2973.
- [21] N. Afifah, “Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital,” *Sanaamul Quran*:

Jurnal Wawasan Keislaman, Vol. 5, No. 1, 2024, Doi: 10.62096/Sq.V5i1.64.

- [22] Abunifa, “Konsep Dasar Dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Sebagai Review Kebijakan Mutu Pendidikan,” *Indonesian Journal Of Education Management & Administration Review*, Vol. 1, No. 2, 2017.
- [23] Kusnandi, “Konsep Dasar Dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Sebagai Review Kebijakan Mutu Pendidikan,” *Indonesian Journal Of Education Management & Administration Review*, Vol. 1, No. 2, 2017.